

Info Artikel
Diterima : 01 Juli 2025
Disetujui : 06 Januari 2026
Dipublikasikan : 20 Januari 2026

Membaca Alam dalam Buku Teks Bahasa Indonesia: Konstruksi Ideologi Hijau Melalui Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (*Reading Nature in Indonesian Textbooks: The Construction of Green Ideology Through a Functional Systemic Linguistic Approach*)

Sultan^{1*}, Akmaluddin², Suhartatik³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

³ Universitas PGRI Sumenep, Sumenep, Jawa Timur, Indonesia

¹sultan@uinmataram.ac.id, ²akmal@uinmataram.ac.id, ³suhartatik@stkipgrisumenep.ac.id

**Corresponding Author*

Abstract: *This study aims to describe the ideational, interpersonal, and distribution values of lingual elements forming green ideology in Indonesian high school textbooks. The approaches of functional systemic linguistics, critical discourse and eco-linguistics are referred to analyse the discourse of green ideology. Qualitative method with document analysis was chosen as the strategy to analyse Indonesian language textbooks. The research data totalled 15 taken from the ecological discourse. Ideational metafunctions through material processes (44%) describe real actions in protecting the environment, followed by relational (16%) and existential (8%) processes. Participant actors (32%) and goals (28%) emphasise the role of individuals and groups, while circumscriptors (28%) provide the context for action. The interpersonal metafunction through the declarative mood serves as a source of authoritative information, while the probability modality opens up space for exploration of ecological action. The integration of ideational and interpersonal metafunctions shapes adolescents' critical understanding of environmental issues. The limitation of this study is the scope of analysis that has not involved all components in Indonesian language textbooks.*

Keywords: *Critical discourse analysis; Indonesian textbooks; green ideology; ecological discourse*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai ideasional, interpersonal, dan distribusi elemen lingual pembentuk ideologi hijau dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA. Pendekatan linguistik sistemik fungsional, wacana kritis dan eco-linguistik diacu untuk menganalisis wacana ideologi hijau. Metode kualitatif dengan analisis dokumen dipilih sebagai strategi analisis buku teks bahasa Indonesia. Data penelitian berjumlah 15 unit wacana yang bersumber dari teks-teks bermuatan ekologis. Metafungsi ideasional melalui proses material (44%) menggambarkan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan, diikuti proses relasional (16%) dan eksistensial (8%). Partisipan aktor (32%) dan goal (28%) menegaskan peran individu dan kelompok, sedangkan sirkumstan (28%) memberikan konteks Tindakan. Metafungsi interpersonal melalui mood deklaratif berfungsi sebagai sumber informasi otoritatif, sementara modalitas probabilitas membuka ruang eksplorasi tindakan ekologis. Integrasi metafungsi ideasional dan interpersonal membentuk pemahaman kritis remaja terhadap isu lingkungan. Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan analisis yang belum melibatkan seluruh komponen dalam buku teks bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Analisis wacana kritis; buku teks Bahasa Indonesia; ideologi hijau; wacana ekologis*

Pendahuluan

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan menjadi isu utama dalam berbagai forum internasional. Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) menegaskan pentingnya tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Strelkovskii & Komendantova, 2025). Tren global menunjukkan bahwa kesadaran ekologis menjadi agenda utama di berbagai negara, terbukti dengan meningkatnya regulasi tentang lingkungan, gerakan ekonomi hijau, serta kebijakan pendidikan berkelanjutan yang menekankan pada pentingnya keberlanjutan ekologi (Sun *et al.*, 2024). Partisipasi terhadap keberlanjutan ekologi berpengaruh besar berlangsungnya kehidupan alam dan lingkungan. Namun, kesadaran tersebut terabaikan yang berdampak pada krisis pemanasan global (Faridah & Wulandari, 2025). Oleh karena itu, Kebijakan dan regulasi diorientasikan kepada proses konservasi dan pelestarian lingkungan.

Konservasi dan keberlanjutan lingkungan menjadi perhatian global supaya lahir kesadaran akan dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam (Hariram *et al.*, 2023; Uralovich *et al.*, 2023). Kondisi iklim Indonesia menunjukkan bahwa degradasi lingkungan terjadi dalam berbagai aspek, termasuk deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali (Uralovich *et al.*, 2023). Kerusakan lingkungan menyebabkan Indonesia kehilangan sekitar 115.459 hektare hutan per tahun akibat deforestasi, yang berdampak pada meningkatnya emisi karbon hingga 57% dari total emisi nasional (Uralovich *et al.*, 2023). Mirisnya,

pencemaran plastik di Indonesia juga menyumbang kerusakan alam. Keberadaan sampah plastik mencapai 3,9 juta ton per tahun. Dari jumlah tersebut, 33% di antaranya berakhir mencemari lautan dan merusak ekosistem laut (Aulia, Azizah, Sulistyorini, & Rizaldi, 2023).

Berbagai kebijakan hijau telah diperkenalkan melalui berbagai kanal salah satunya melalui teks-teks fiksi. Kondisi lingkungan yang tergambar dalam karya sastra mampu menghadirkan kesadaran ekologi untuk pembacanya. Hal ini dibangun melalui narasi yang dibuat oleh pengarang dalam karya sastra (Susetya, 2022). Namun demikian, tingkat kecerdasan ekologis di kalangan masyarakat masih rendah. Ironisnya, survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menunjukkan bahwa hanya 21% siswa SMA di Indonesia yang memiliki pemahaman mendalam tentang perubahan iklim dan dampaknya terhadap kehidupan (Badan Pusat Statistik, 2023). Oleh sebab itu, peran pendidikan dalam membangun kecerdasan lingkungan menjadi semakin signifikan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kecerdasan ekologis, terutama melalui optimalisasi pemanfaatan buku teks bahasa Indonesia (Mi, 2025; Suwandi *et al.*, 2024). Buku teks berpotensi membentuk ideologi hijau yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan (Andajani *et al.*, 2024); Al Karasneh *et al.*, 2025). Ideologi hijau merupakan konsep yang mengarah pada pemahaman, analisis, dan tindakan berbasis kesadaran lingkungan (Michael Freeden, 2013). Pada tataran yang lebih kompleks, lingkungan dapat pula menjadi salah satu alternatif

dalam membuat variasi bahan pembelajaran sebagaimana disarankan Mbete (2013) yang menjelaskan bahwa penulisan bahan ajar yang lebih kreatif khususnya penulisan bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis para peserta didik dapat dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan ekolinguistik (Akmaluddin, 2021).

Buku teks Bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium ideologis yang secara subtil membentuk cara pandang peserta didik terhadap relasi manusia dan alam. Yuni Pratiwi, dkk (2021) menyebutkan bahwa *textbooks are an important element in every language teaching, especially for second language learners* (Pratiwi, Andayani, & Prastio, 2021). Dalam wacana pembelajaran, ideologi hijau disampaikan secara dikonstruksi melalui fitur lingual yang tampak netral dan pedagogis, seperti pilihan leksikal, struktur gramatikal, dan pola representasi makna. Pilihan kata yang merepresentasikan tindakan ekologis, penggunaan proses material dan relasional dalam sistem transitivitas, serta kecenderungan nominalisasi dan pengaburan aktor sosial berperan dalam membingkai alam sebagai objek yang dilindungi, dikelola, atau dieksploitasi secara wajar.

Melalui pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang merealisasikan makna ideasional, interpersonal, dan tekstual, sehingga memungkinkan pengungkapan bagaimana nilai-nilai ekologis dinegosiasikan dan dinormalisasi dalam teks pembelajaran. Analisis terhadap fitur lingual dalam buku teks bahasa Indonesia menjadi krusial untuk menjelaskan bagaimana ideologi hijau diproduksi dan direproduksi dalam konteks pendidikan formal, sekaligus menunjukkan peran bahasa dalam membentuk kesadaran ekologis generasi muda.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan ekologis dapat berkembang melalui hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan serta melalui penguatan kesadaran lingkungan dalam pendidikan (Salimi *et al.*, 2021; Qin *et al.*, 2024). Oleh karena itu, integrasi materi lingkungan ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi langkah strategis dalam membangun kecerdasan dan tanggung jawab ekologis bagi generasi muda, sebagaimana telah diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia. Pemanfaatan teks berwawasan kecerdasan ekologis untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan (Isnanda, Azkiya, & Rinaldi, 2021).

Sayangnya kajian tentang implementasi ideologi hijau dalam buku teks Bahasa Indonesia masih belum menjadi topik kajian yang mendalam. Beberapa kajian menunjukkan bahwa topik tentang nilai-nilai lingkungan dalam buku teks belum optimal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Triyono *et al* (2023) bahwa dalam analisis wacana ekologi kritis multimodal terhadap buku teks, representasi pendidikan lingkungan masih cenderung terbatas pada wacana yang bersifat informatif tanpa mengarah pada keterampilan ekologis yang lebih tinggi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maulidina *et al.*, (2024) mengkaji representasi nilai perdamaian dalam buku teks sekolah dasar di Indonesia dan menemukan bahwa wacana lingkungan lebih banyak ditampilkan melalui

pendekatan visual dan teks naratif, tetapi masih minim dalam menanamkan tindakan konkret terhadap pelestarian lingkungan. Penelitian lain terkait hal ini juga dilakukan oleh Sultan (2025) yang menyebutkan bahwa *green ideology refers to values prioritizing ecological balance, sustainability, and ethical human-nature relationships. In education, it shapes how students understand their ecological roles* (Sultan, Santoso, & Susantosa, 2026).

Selain itu, terdapat juga penelitian (Qin *et al.*, 2024) yang mengkaji *A Beautiful China Initiative Towards the Harmony between Humanity and the Nature*. Dalam penelitiannya, diusulkan lima rekomendasi kebijakan yang menekankan pentingnya desain tingkat tinggi, perencanaan yang terkoordinasi, dan sistem pendukung yang kuat dalam pelaksanaan BCI. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh (Suriagiri, Akrim, & Norhapizah, 2022) yang mengangkat topik. *The profile of students' eco-literacy at nature primary school*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat literasi ekologis di sekolah alam tergolong cukup baik, karena peserta didik menunjukkan pemahaman yang sistematis tentang alam, memiliki kepedulian dan empati yang tinggi, menghormati alam secara spiritual, serta mampu menerapkan pengetahuan ekologi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Maulidina *et al.*, 2024) yang mengangkat topik *The Representation of Peace Values in Indonesian Primary School Textbooks: Marrying of Ecovisual Judgment Theory with Environmental Literacy*. Penelitian lainnya yang terkait adalah *The analysis of Ecoliteracy elements in language textbooks*

(Suwandi *et al.*, 2024), dan (Zahoor & Janjua, 2020) yang mengangkat topik *Green contents in English language textbooks in Pakistan: An ecolinguistic and ecopedagogical appraisal*.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan teoritis dan metodologis dalam kajian ideologi hijau pada ranah pendidikan bahasa. Secara teoretis, konsep ideologi hijau belum dirumuskan secara operasional dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga nilai-nilai ekologis kerap dipahami secara normatif tanpa penjelasan mengenai mekanisme kebahasaannya. Secara empiris, penelitian yang mengkaji representasi ideologi hijau dalam buku teks Bahasa Indonesia masih terbatas, khususnya yang menempatkan bahasa sebagai medium utama konstruksi ideologi. Kemudian dari sisi metodologis, penggunaan analisis wacana kritis berbasis fitur lingual dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) masih jarang diterapkan untuk menelaah bagaimana pilihan leksikal, pola transitivitas, dan strategi gramatikal membangun makna ekologis dalam teks pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis konstruksi ideologi hijau dan kecerdasan lingkungan dalam buku teks Bahasa Indonesia melalui pendekatan analisis wacana kritis berbasis Linguistik Sistemik Fungsional.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai ideasional pembentuk ideologi hijau dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA, (2) Mendeskripsikan nilai interpersonal pembentuk ideologi hijau dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA. (3)

Mendesripsikan frekuensi distribusi elmen lingual pembentuk ideologi hijau dalam buku teks Bahasa Indonesia

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis analisis dokumen. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi makna, konstruksi, dan representasi ideologi hijau, dalam buku teks Bahasa Indonesia. Analisis dokumen digunakan karena data utama berupa teks yang dianalisis secara kritis menggunakan teori linguistik sistemik fungsional (LSF). LSF digunakan untuk menganalisis ideologi dalam buku teks melalui metafungsi ideasional, interpersonal, dan frekuensi distribusi elmen lingual pembentuk ideologi hijau dalam buku teks bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, buku teks bahasa Indonesia diposisikan sebagai wacana publik dan difungsikan sebagai media pendidikan yang mengandung berbagai makna diskursif dengan muatan tersembunyi. Keberadaan buku teks sangat menunjang fungsi pendidikan nasional.

Oleh karena itu, buku teks harus dapat menyajikan bahan pelajaran yang bermakna (Nitayadnya & Budiasa, 2022).

Sumber data penelitian ini adalah tiga buku teks bahasa Indonesia yang berjudul “Cerdas Cergas Berbahasa dan bersastra Indonesia” tingkat (SMA) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2021. Secara rinci ditampilkan pada tabel 1. Buku ini dipilih karena sebagai teks resmi dalam Kurikulum Merdeka yang digunakan di SMA, sehingga berpengaruh dalam membentuk pola pikir siswa secara institusional. Peneliti memilih jenjang SMA karena usia mereka (siswa) berkisar antara 16-18 tahun. Berdasarkan teori perkembangan moral, pada usia ini siswa berada dalam fase perkembangan kognitif dan sosial kritis (Mathes 2021). Membiasakan siswa usia (16-18) tahun dengan wacana ideologi hijau akan membantu mereka mengembangkan kesadaran ekologis yang berbasis pada pemikiran kritis, dan menghasilkan keberlanjutan lingkungan.

Tabel 1 Identitas Buku

Judul Buku (kode)	Kelas	Kurikulum	Penerbit	Tahun Terbit
Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia (CBI)	X	Merdeka Belajar	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Pusat Kurikulum dan Perbukuan	2021
Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia (CBI)	XI			
Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia CBI	XII			

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi dan mengekstraksi klausa dari wacana buku

teks bahasa Indonesia. Pemilihan wacana berdasarkan isu ideologi hijau dan pelestarian lingkungan seperti tercantum

dalam indikator ideologi hijau pada Tabel 2. Klausa yang dipilih adalah kalusa yang mengandung konsep kesadaran ekologis, perlindungan ekosistem, dan keberlanjutan ekologi. Pemilihan klausa menggunakan aplikasi *sort* yang terdapat dalam Microsoft

word. Setiap klausa yang relevan diklasifikasikan berdasarkan indikator ideologi yang berkaitan dengan metafungsi ideasional dan metafungsi interpersonal yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia.

Tabel 2 Indikator Ideologi Hijau dalam Buku Teks

No	Indikator Ideologi Hijau	Deskripsi	Sumber Teori
1.	Kesadaran ekologis	Penggunaan konsep ekosentris dalam diskusi lingkungan	Jacobs (1999) & Dobson (2007)
2.	Perlindungan ekosistem	Komitmen terhadap konservasi alam dan spesies yang terancam	
3.	Keberlanjutan ekologi	Fokus pada keberlanjutan dalam kebijakan dan praktik sosial	

Penelitian ini menggunakan analisis dokumen untuk menganalisis fitur lingual yang mengkonstruksi ideologi hijau dalam buku teks (CBI). Peneliti menganalisis elemen buku teks (yaitu, teks bacaan) dengan tahapan; menyoroti, memberi label, dan memberi kode pada teks yang

mengekspresikan elemen-elemen ideologi hijau. Unit analisis data dalam penelitian ini adalah klausa yang terdapat dalam paragraf teks bacaan yang terseleksi. Secara rinci prosedur analisis data diklasifikasikan pada tabel 3.

Tabel 3 Karangka Analisis Data yang digunakan

Aspek Ideologi Hijau	Jenis data	Model analisis
Kesadaran ekologis	Klausa yang mengandung makna kesadaran ekologis	Menganalisis jenis-jenis proses yang disertai partisipan (aktor) partisipan (goal) sirkumstan, modus, modalitas, dan pilihan kata dalam buku teks bahasa Indonesia (CBI) X, (CBI) XI, dan (CBI) XII.
Perlindungan ekosistem	Klausa yang mengandung makna perlindungan ekosistem	Menganalisis jenis-jenis proses yang disertai partisipan (aktor) partisipan (goal) sirkumstan, modus, modalitas, dan pilihan kata dalam buku teks bahasa Indonesia (CBI) X, (CBI) XI, dan (CBI) XII.
Keberlanjutan ekologi	Klausa yang mengandung makna keberlanjutan ekologi	Menganalisis jenis-jenis proses yang disertai partisipan (aktor) partisipan (goal) sirkumstan, modus, modalitas, dan pilihan kata dalam buku teks bahasa Indonesia (CBI) X, (CBI) XI, dan (CBI) XII.
Frekuensi distribusi elmen lingual pembentuk ideologi hijau	Elmen-elmen lingual pembentuk ideologi hijau yang terdapat pada metafungsi ideasional dan interpersonal.	Mengklasifikasikan frekuensi jenis proses, partisipan, sirkumstan, modus, modalitas, pilihan kata pembentuk ideologi hijau yang terdapat dalam kesadaran ekologis, perlindungan ekosistem, dan keberlanjutan ekologi dalam klausa wacana buku teks bahasa Indonesia (CBI) X, (CBI) XI, dan (CBI) XII.

Hasil dan Pembahasan

Melalui pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) Halliday (2014), penelitian ini menelusuri bagaimana “alam” dibaca dan dimaknai dalam wacana buku teks Bahasa Indonesia sebagai medium ideologis yang menanamkan kesadaran ekologis. Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia (CBI) berperan sebagai sarana pembelajaran bahasa, dan sebagai teks sosial yang mengonstruksi hubungan antara manusia dan lingkungan melalui pilihan-pilihan linguistik yang bermakna ekologis.

Dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), bahasa dipahami sebagai sistem semiotik sosial yang merealisasikan makna ideasional, interpersonal, dan tekstual secara simultan dalam konteks sosial tertentu. Melalui kerangka ini, buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia (CBI) tidak hanya menyajikan materi kebahasaan, tetapi juga secara diskursif “membaca” alam sebagai entitas hidup yang memiliki relasi timbal balik dengan manusia. Representasi tersebut dibangun melalui pilihan gramatikal yang sistematis, seperti jenis proses, konfigurasi partisipan, dan penggunaan sirkumstan, sehingga ideologi hijau terinternalisasi secara implisit dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada metafungsi ideasional, konstruksi ideologi hijau tampak melalui dominasi proses material, relasional, dan eksistensial yang memosisikan unsur alam sebagai aktor utama atau entitas bernilai esensial. Proses-proses tersebut tidak hanya menggambarkan tindakan fisik, tetapi juga memuat orientasi nilai ekologis. Tabel berikut menyajikan contoh konkret analisis proses, partisipan, goal, dan sirkumstan

yang merepresentasikan dimensi kesadaran ekologis.

**Tabel 4 Analisis Proses Material
(Kesadaran Ekologis)**

Klausa	Hutan	menjaga	keseimbangan ekosistem bagi kehidupan manusia	secara berkelanjutan
Hutan menjaga keseimbangan ekosistem bagi kehidupan manusia secara berkelanjutan	Partisipan	Proses Material	Goal	Sirkumstans

Secara ideologis, penempatan hutan sebagai aktor dalam proses menjaga merepresentasikan alam sebagai pelaku aktif, bukan objek pasif. Sirkumstan tujuan dan cara memperluas makna tindakan ekologis menjadi praktik etis yang berorientasi keberlanjutan.

Pada proses relasional, ideologi hijau direalisasikan melalui pendefinisian alam sebagai entitas fundamental bagi kehidupan. Struktur relasional ini berfungsi menormalisasi nilai perlindungan lingkungan dalam wacana pendidikan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5 Analisis Proses Relasional
(Perlindungan Ekosistem)**

Klausa	Lingku ngan	adalah	sumbe r kehidu pan	harus dilindun gi	oleh manu sia
Lingku ngan adalah sumber kehidup an yang harus dilindun gi oleh manusia	Partisip an	Proses Relasi onal	Atribut	Proses Matria l pasif	Akto r ekspl isit

Penggunaan modalitas kewajiban harus pada proses pasif menggeser fokus dari pelaku ke tindakan ekologis itu sendiri, sehingga perlindungan lingkungan diposisikan sebagai norma moral kolektif.

Selain itu, proses eksistensial digunakan untuk menegaskan keberadaan fenomena ekologis sebagai realitas objektif yang menuntut perhatian. Strategi ini memperkuat dimensi keberlanjutan ekologi dengan menghadirkan isu lingkungan sebagai fakta yang tidak dapat diabaikan.

Tabel 6 Analisis Proses Eksistensial (Keberlanjutan Ekologi)

Klausa	Terdapat	Kerusakan Lingkungan	Akibat aktivitas manusia
Terdapat kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia	Proses Eksistensial	Eksisten	Sirkumstan sebab

Secara ideologis, proses eksistensial terdapat meringkaskan kerusakan lingkungan sebagai fakta sosial, sementara sirkumstan sebab menegaskan relasi kausal antara tindakan manusia dan degradasi ekologis. Dengan demikian, integrasi proses material, relasional, dan eksistensial dalam buku CBI menunjukkan bahwa ideologi hijau dikonstruksi secara sistematis melalui fitur lingual yang merepresentasikan kesadaran ekologis, perlindungan ekosistem, dan keberlanjutan ekologi dalam wacana pendidikan Bahasa Indonesia.

Kesadaran Ekologis: Bahasa sebagai Cermin Relasi Manusia dan Alam

Dimensi pertama yang ditemukan adalah kesadaran ekologis, yang tercermin dari representasi bahasa yang menampilkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Temuan ini dibuktikan dalam klausa

“Belalang anggrek dapat mengubah warna tubuhnya bergantung pada kondisi lingkungan” (CBI X, hlm. 4).

Proses material mengubah merepresentasikan tindakan adaptif makhluk hidup terhadap perubahan alam. Sirkumstan bergantung pada kondisi lingkungan memperlihatkan bahwa alam merupakan sistem dinamis yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh organisme.

Temuan ini menunjukkan bahwa buku teks CBI meringkaskan alam sebagai subjek yang memiliki daya hidup dan peran aktif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Ini sejalan dengan Halliday (2001) yang menegaskan bahwa bahasa mampu merepresentasikan struktur dunia melalui pilihan gramatikal tertentu, dan pilihan tersebut tidak netral, melainkan sarat ideologi.

Selain itu, dalam klausa

“Meluasnya praktik zero waste lifestyle tidak lepas dari kampanye digital kreatif” (CBI XII, hlm. 221–223).

Klausa ini menggambarkan kesadaran ekologis sebagai tindakan sosial yang kolektif. Pilihan leksikal meluasnya dan digaungkan menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam aksi lingkungan. Kesadaran ekologis, dalam hal ini, bukan hanya kesadaran individual, tetapi juga kesadaran diskursif yang dibentuk melalui praktik sosial dan budaya digital.

Secara interpersonal, penggunaan kalimat tanya *“Apa kabar bumi kita hari ini?”* berfungsi sebagai strategi retorik yang menggugah empati dan tanggung jawab moral pembaca. Bentuk ini sejalan dengan

konsep Fairclough (2003) tentang relational practice, yakni upaya teks membangun hubungan sosial yang memuat nilai-nilai ideologis. Kalimat tersebut menegaskan bahwa kesadaran ekologis bukan semata pemahaman kognitif, melainkan juga pengalaman emosional dan etis.

Dengan demikian, kesadaran ekologis dalam buku CBI merupakan hasil dari interaksi antara representasi linguistik dan praktik sosial. Bahasa berperan sebagai medium untuk menanamkan pandangan dunia bahwa manusia dan alam berada dalam relasi yang setara, saling memengaruhi, dan harus dijaga keberlanjutannya.

Perlindungan Ekosistem: Bahasa sebagai Instrumen Etis dan Sosial

Dimensi kedua ideologi hijau adalah perlindungan ekosistem, yang direpresentasikan melalui klausa yang menekankan peran manusia dan lembaga sosial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Temuan ini dibuktikan pada klausa berikut. *“Di bawah permukaan air, jutaan ikan mendorong dan memunculkan daratan baru dari dasar laut” (CBI X, hlm. 10)*. Klausa ini menunjukkan bahwa alam digambarkan sebagai agen aktif yang turut berperan dalam proses ekologis. Dalam sistem transitivitas, aktor “jutaan ikan” menjadi subjek tindakan material yang mengubah keadaan alam. Dengan demikian, buku teks menampilkan alam sebagai agen, bukan sekadar objek pasif eksploitasi manusia. Representasi ini menggambarkan pandangan eko-sentris, di mana alam memiliki otonomi dan nilai intrinsik.

Sementara itu, klausa “Hingga Agustus 2020 terdapat 37 daerah yang

mengeluarkan kebijakan pengurangan plastik sekali pakai” (CBI XII, hlm. 214) menampilkan peran manusia dan pemerintah sebagai agen sosial dalam sistem ekologis. Proses material mengeluarkan merepresentasikan intervensi kebijakan untuk melindungi alam dari degradasi. Hal ini menegaskan bahwa perlindungan ekosistem bukan sekadar urusan individual, melainkan tanggung jawab sosial dan institusional yang diartikulasikan melalui bahasa kebijakan.

Secara interpersonal, penggunaan modalitas dalam klausa “Strategi habituasi ramah lingkungan dapat dikembangkan melalui pengembangan diri guru dan peserta didik” (CBI XI, hlm. 167) menunjukkan nada ajakan yang normatif. Kata dapat mengandung nuansa probabilistik yang menyiratkan optimisme dan partisipasi aktif. Bentuk mood deklaratif memperkuat posisi kalimat sebagai realitas sosial yang harus diwujudkan, bukan sekadar wacana ideal.

Temuan ini menguatkan pandangan Halliday & Matthiessen (2014) bahwa sistem mood dan modalitas dalam bahasa merupakan refleksi dari sistem nilai sosial. Dalam konteks ini, perlindungan ekosistem tidak hanya diartikulasikan sebagai pengetahuan ekologis, tetapi juga sebagai praktik moral yang ditanamkan melalui bahasa pendidikan.

Keberlanjutan Ekologi: Bahasa sebagai Ruang Dialog Sosial dan Struktural

Dimensi ketiga ideologi hijau adalah keberlanjutan ekologi, yang diartikulasikan melalui teks yang menyoroti hubungan antara konsumsi, kebijakan, dan konservasi lingkungan.

Klausula “*Penyeragaman konsumsi beras di Indonesia membuat makanan pokok lokal terabaikan, mengancam keberagaman pangan dan ketahanan sumber daya secara berkelanjutan*” (CBI XII, hlm. 218) Klausula ini merepresentasikan kritik terhadap homogenisasi pangan dan eksploitasi sumber daya alam. Struktur transitivitasnya menempatkan manusia sebagai aktor penyebab dan lingkungan sebagai korban, menunjukkan bahwa bahasa berperan sebagai alat refleksi sosial dan kritik ideologis terhadap ketimpangan ekologis. Sementara itu, klausula “*Gelombang zero waste mendorong pemerintah daerah mengeluarkan regulasi progresif*” (CBI XI, hlm. 170). Klausula ini menampilkan hubungan sinergis antara kesadaran warga dan kebijakan publik. Melalui proses material mendorong dan mengeluarkan, teks ini mengonstruksi keberlanjutan sebagai hasil dialog antara tindakan mikro dan makro, antara individu dan institusi.

Dari sisi interpersonal, penggunaan modalitas dalam klausula “*Secara tidak langsung memberikan dukungan terhadap Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017*” (CBI XII, hlm. 220) menunjukkan adanya kesadaran hukum yang melekat dalam praktik ekologis. Bentuk ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan bukan hanya hasil dari tindakan sadar, tetapi juga proses institusionalisasi nilai-nilai ekologis ke dalam kebijakan negara. Temuan ini memperkuat konsep Stibbe (2015) tentang beneficial discourse, yakni wacana yang memelihara kehidupan dan memperkuat sistem ekologis. Dalam hal ini, buku teks CBI menampilkan keberlanjutan sebagai praktik sosial yang berbasis kesadaran, partisipasi, dan regulasi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam buku teks berperan lebih jauh daripada sekadar alat pembelajaran linguistik. Bahasa tidak sekadar alat interaksi dan komunikasi yang hendaknya memperhatikan etika berkomunikasi (Eliya et al., 2023). Ia berfungsi sebagai medium ideologis yang mengajarkan cara berpikir, merasa, dan bertindak terhadap alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough (2013) bahwa wacana adalah bentuk praktik sosial yang dapat mempertahankan atau mengubah struktur ideologis masyarakat.

Melalui strategi gramatikal seperti nominalisasi, pemasifan, dan penggunaan proses material, buku CBI memperlihatkan bagaimana bahasa menegosiasikan posisi manusia dalam ekosistem. Teks tidak lagi menempatkan manusia sebagai pusat, tetapi sebagai bagian integral dari sistem ekologis yang saling bergantung. Ini memperkuat prinsip eco-linguistics (Stibbe, 2021), bahwa bahasa dapat menjadi alat perlawanan terhadap wacana destruktif yang merusak lingkungan.

Secara pedagogis, hasil ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentukan literasi ekologis. Ketika siswa diajak “membaca alam” melalui struktur bahasa, mereka sesungguhnya sedang diajak membaca diri mereka sendiri dalam relasi dengan bumi. Dengan demikian, proses belajar bahasa menjadi juga proses belajar kesadaran ekologi suatu bentuk pendidikan berwawasan keberlanjutan yang holistik.

Dalam konteks teoritik, penelitian ini memperkuat keterhubungan antara Linguistik Sistemik Fungsional dan Ekolinguistik Kritis. LSF memberikan alat

analisis struktural, sementara ekolinguistik memberikan orientasi ideologis dan etis. Sinergi keduanya memperlihatkan bahwa bahasa tidak netral: setiap struktur linguistik menyimpan cara pandang tertentu tentang dunia dan lingkungan. Penelitian ini memperluas jangkauan LSF ke ranah *eco-critical discourse analysis*, memperlihatkan bahwa sistem metafungsi bahasa tidak hanya mencerminkan hubungan sosial dan pengalaman manusia, tetapi juga relasi ekologis. Dengan demikian, LSF berkontribusi terhadap penguatan paradigma *eco-linguistics* yang menempatkan bahasa sebagai instrumen etis dan ekologis.

Secara praktis, hasil penelitian ini menawarkan implikasi penting bagi pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Buku teks dapat dirancang bukan hanya untuk mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis. Guru dapat memanfaatkan teks-teks bermuatan lingkungan sebagai sarana untuk membangun *critical eco-literacy* siswa—kemampuan membaca dan menulis yang peka terhadap isu lingkungan dan sosial. Selain itu, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembang kurikulum untuk memasukkan perspektif ekologis dalam pembelajaran bahasa secara lebih sistematis, misalnya melalui proyek menulis reflektif atau analisis wacana lingkungan di media digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* (CBI) merepresentasikan “alam” bukan sekadar sebagai latar atau objek pengamatan, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki agensi dan relasi timbal balik

dengan manusia. Temuan ini memperlihatkan bahwa wacana pendidikan bahasa tidak netral, tetapi mengandung nilai-nilai ideologis yang membentuk cara peserta didik memaknai lingkungan.

Pilihan gramatikal seperti proses material, nominalisasi, dan modalitas menunjukkan adanya upaya konstruktif untuk menanamkan kesadaran ekologis dalam bentuk tindakan (action), nilai (value), dan tanggung jawab sosial. Misalnya, penggunaan struktur “Belalang anggrek dapat mengubah warna tubuhnya bergantung pada kondisi lingkungan” merefleksikan logika ekosistem yang dinamis—bahwa kehidupan manusia dan alam saling memengaruhi. Dengan demikian, wacana buku teks tidak hanya mendidik keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun *ecological worldview* melalui strategi linguistik yang bermakna ideologis.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dapat berfungsi sebagai ruang ideologis yang mengajarkan harmoni, adaptasi, dan tanggung jawab ekologis. Bahasa dalam konteks ini menjadi sarana pembentukan kesadaran moral dan sosial terhadap keberlanjutan hidup bersama alam. Dalam hal ini, Purnomo (2017) menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai suatu proses sosial yang membentuk budaya, karenanya bahasa tidak mungkin dikaji lepas dari faktor sosial budaya yang berlaku. Definisi tersebut memuat pernyataan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial, pemersatu masyarakat, sekaligus pengonstruksi budaya, dan memengaruhi orang lain dengan kuasa bahasa (Sultan & Akmaluddin, 2019).

Temuan penelitian ini sejalan dengan gagasan Halliday (2001; 2014) yang menempatkan bahasa sebagai sistem semiotik sosial yang membentuk realitas sosial dan ekologis. Dalam konteks ini, buku teks menjadi medium representasi nilai-nilai keberlanjutan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Stibbe (2015, 2021) tentang *beneficial discourse* yang berfungsi memelihara kehidupan.

Selain itu, hasil ini memperkuat temuan Bang & Dørfler (2020) yang menemukan bahwa wacana pendidikan dapat menjadi wahana pembentukan *ecological identity* peserta didik melalui pilihan-pilihan linguistik yang menegaskan relasi setara antara manusia dan lingkungan. Di tingkat nasional, penelitian ini sejalan dengan kajian Suryani (2022) dan Rahmawati (2023) yang mengidentifikasi bahwa buku teks Bahasa Indonesia mulai mengintegrasikan narasi keberlanjutan, tetapi belum banyak dikaji dari sudut pandang *Systemic Functional Linguistics (SFL)*.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif baru: bahwa ideologi hijau dapat diungkap melalui analisis *transitivity*, *mood*, dan *modality* dalam LSF. Artinya, pendekatan LSF memberi landasan empiris bagi ekolinguistik untuk menjelaskan bagaimana bahasa membentuk kesadaran ekologis dalam konteks pendidikan formal.

Berdasarkan uraian di atas, telah jelas urgensi kajian ini dalam upaya menjelaskan bahwa bahasa dalam buku teks tidak sekadar alat pembelajaran linguistik namun berfungsi sebagai medium ideologis yang mengajarkan cara berpikir, merasa, dan bertindak terhadap alam

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data hanya diambil dari satu buku teks Bahasa Indonesia, yaitu *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia (CBI)*, sehingga generalisasi temuan terhadap buku teks lain masih terbatas. Kedua, analisis difokuskan pada aspek linguistik tekstual tanpa melibatkan dimensi resepsi pembaca (guru atau siswa), padahal pemaknaan ideologi hijau dapat berbeda tergantung konteks penggunaan. Ketiga, penelitian ini belum mengintegrasikan data multimodal (gambar, ilustrasi, atau tata letak visual) yang juga berpotensi kuat dalam membangun representasi ekologis.

Kajian yang mengangkat topik konstruksi ideologi hijau tetap menjadi kajian yang menarik terlebih didekati melalui berbagai interdisiplin ilmu. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kajian-kajian lanjutan. *Pertama*, perlu dilakukan kajian yang mengembangkan studi komparatif antara beberapa buku teks dari jenjang atau penerbit berbeda guna melihat konsistensi konstruksi ideologi hijau dalam pendidikan bahasa. *Kedua*, melibatkan analisis resepsi guru dan siswa untuk mengetahui bagaimana ideologi ekologis dalam buku teks diinternalisasi dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, mengintegrasikan pendekatan multimodal agar analisis representasi ekologis tidak hanya terbatas pada teks verbal, tetapi juga mencakup aspek visual dan desain wacana. *Keempat*, menghubungkan hasil analisis linguistik dengan kebijakan pendidikan nasional, khususnya program *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development)* agar hasil penelitian lebih berdampak pada kebijakan publik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia mengonstruksi ideologi hijau melalui pilihan gramatikal dan leksikal yang menghadirkan alam sebagai agen hidup, subjek moral, dan sistem berkelanjutan. Bahasa dalam buku teks ini bekerja sebagai alat semiotik untuk menanamkan kesadaran ekologis, memperkuat identitas ekologis pelajar, serta meneguhkan peran pendidikan bahasa dalam membentuk sikap peduli lingkungan. Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkuat relevansi Linguistik Sistemik Fungsional sebagai kerangka analisis dalam memahami bagaimana bahasa bekerja untuk membangun ideologi ekologis. Implikasi praktisnya menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan buku teks sebagai sarana pembelajaran berbasis kesadaran lingkungan dengan menyoroti aspek gramatikal dan makna ekologis di dalamnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang lebih berwawasan ekologi, sehingga literasi lingkungan menjadi bagian integral dari pendidikan bahasa yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Akmaluddin, A. (2021). Konvergensi Ekolinguistik Dan Fiqh Al Bi'ah Dalam Pelestarian Lingkungan. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(2), 152–170. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i2.2946>
- Al Karasneh, S., Qassrawi, R., Al-Barakat, A., Alakashee, B., Alsahhi, N., & Alqatawneh, S. (2025). Educating for a Greener Future: Sustainability Thinking in International English Language Textbooks. *Educational Process: International Journal*, 14(January). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.22>
- Andajani, K., Pratiwi, Y., Susanto, G., Prastio, B., Rahayuningtyas, W., & Hayeeteh, P. (2024). How is Discursive Practice on L2 Learners Conducted? Exploring Peace Values in Environmental Conservation Texts in Textbooks for Indonesian Language for Foreign Speakers. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2355824>
- Aulia, A., Azizah, R., Sulistyorini, L., & Rizaldi, M. A. (2023). Literature Review: Dampak Mikroplastik Terhadap Lingkungan Pesisir, Biota Laut dan Potensi Risiko Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 328–341. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.3.328-341>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Pendidikan 2023. *Badan Pusat Statistik*, 12, i–242.
- Eliya, I., Santoso, A., Taufiqurrahman, F., Bengkulu, F. S., Fatah, J. R., Dewa, P., & Malang, U. N. (2023). Kejahatan Berbahasa dalam Akun Instagram Puan Maharani, 51(1), 149–160.
- Faridah, N., & Wulandari, Y. (2025). Narasi Alam dalam Tradisi Bejinisme: Kajian Ekokritik Sastra Lisan Wonosadi, 7, 104–117.
- Hariram, N. P., Mekha, K. B., Suganthan, V., & Sudhakar, K. (2023). Sustainalism: An Integrated Socio-Economic-Environmental Model to Address Sustainable Development and

- Sustainability. *Sustainability*
(Switzerland), 15(13).
<https://doi.org/10.3390/su151310682>
- Isnanda, R., Azkiya, H., & Rinaldi, R. (2021). Teks Berwawasan Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran Bahasa sebagai Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam, 6(2). <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- Maulidina, A., Dawud, Martutik, & Prastio, B. (2024). The Representation of Peace Values in Indonesian Primary School Textbooks: Marrying of Ecovisual Judgment Theory with Environmental Literacy. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(5), 599–615. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.356>
- Mi, Y. (2025). The Ecological Tutoring System Construction Path of College English Writing Open Course Teaching with Intelligent CAD, 22, 146–159.
- Michel Freeden, L. T. S. S. (2013). The Oxford Handbook of Oxford University Press.
- Nitayadnya, W., & Budiasa, I. M. (2022). Kelayakan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMP Kelas VII — IX Terbitan CV Graha Printama Selaras dan Kemendikbud, 4(2), 522–534.
- Pratiwi, Y., Andayani, K., & Prastio, B. (2021). Environmental Themes in BIPA Textbook: Ecolinguistics Perspective, 612(ISOLEC), 323–333.
- Qin, C., Xue, Q., Zhang, J., Lu, L., Xiong, S., Xiao, Y., ... Wang, J. (2024). A Beautiful China Initiative Towards the Harmony between Humanity and the Nature. *Frontiers of Environmental Science and Engineering*, 18(6). <https://doi.org/10.1007/s11783-024-1831-4>
- Salimi, M., Dardiri, A., & Sujarwo, S. (2021). The Profile of Students' Eco-Literacy at Nature Primary School. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1450–1470. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.5999>
- Strelkovskii, N., & Komendantova, N. (2025). Integration of UN Sustainable Development Goals in National Hydrogen Strategies: A Text Analysis Approach. *International Journal of Hydrogen Energy*, 102, 1282–1294. <https://doi.org/10.1016/j.ijhydene.2025.01.134>
- Sultan, N., & Akmaluddin, N. (2019). Kuasa Bahasa dalam Wacana Perkuliahan. *MABASAN*, 13(2), 111–136. <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.251>
- Sultan, Santoso, A., & Susanto, G. (2026). From Ecology to Ideology: How Indonesian Textbooks Frame Environmental Responsibility.
- Sun, B., Wang, X., Luo, P., Zhao, Y., & Rijal, M. (2024). Importance of Farmers' Awareness on Ecological Revitalization to Promote Sustainable Development. *Sustainability* (Switzerland), 16(22). <https://doi.org/10.3390/su162210134>
- Suriagiri, S., Akrim, A., & Norhapizah, N. (2022). The Profile of Students' Eco-Literacy at Nature Primary School. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2523–2537.
- Susetya, H. H. H. (2022). Darurat Lahan Hijau dalam Cerpen Palasik dan

- Petani itu Sahabat Saya Karya Hamsad Rangkuti, 4, 1–10.
- Suwandi, S., Drajadi, N. A., Handayani, A., & Tyarakanita, A. (2024). The analysis of Ecoliteracy Elements In Language Textbooks. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2300907>
- Uralovich, K. S., Toshmamatovich, T. U., Kubayevich, K. F., Sapaev, I. B., Saylaubaevna, S. S., Beknazarova, Z. F., & Khurramov, A. (2023). A Primary Factor in Sustainable Development and Environmental Sustainability is Environmental Education. *Caspian Journal of Environmental Sciences*, 21(4), 965–975. <https://doi.org/10.22124/cjes.2023.7155>
- Zahoor, M., & Janjua, F. (2020). Green Contents in English Language Textbooks in Pakistan: An Ecolinguistic and Ecopedagogical Appraisal. *British Educational Research Journal*, 46(2), 321–338. <https://doi.org/10.1002/berj.3579>